

Transformasi Gaya Hidup Urban: Studi Etnografis Dampak Pinjaman Online terhadap Konsumerisme Masyarakat Kota Depok

Rosalina, Rizki Plasnajaya, Eko Yulianto
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia
rizki.plasnajaya@stiemi.ac.id , eko.yulianto@stiemi.ac.id

Abstrak

Kemudahan akses terhadap layanan pinjaman online (pinjol) telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat urban, termasuk di Kota Depok. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dampak pinjol terhadap pola konsumsi, transformasi gaya hidup, dan perubahan norma ekonomi dalam masyarakat perkotaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode etnografis, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman online telah menormalisasi perilaku konsumtif dan gaya hidup instan, bahkan di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Norma tradisional seperti menabung, gotong royong, dan konsumsi bijak mulai tergeser oleh budaya ekonomi digital yang berbasis hutang cepat. Implikasi sosial dan budaya dari fenomena ini mencerminkan transformasi nilai dan praktik ekonomi masyarakat urban yang semakin terintegrasi dalam ekosistem keuangan digital. Kajian ini merekomendasikan pentingnya literasi keuangan digital dan intervensi kebijakan sosial untuk menyeimbangkan gaya hidup urban yang berkelanjutan.

Kata kunci : *Gaya Hidup Urban, Pinjaman Online, Konsumerisme*

Abstract

The ease of access to online lending services (fintech loans) has significantly transformed consumption behaviour among urban populations, including in Depok City. This study aims to examine the impact of online loans on consumption patterns, lifestyle transformation, and the shifting of economic norms in urban society. Employing a qualitative-descriptive approach through ethnographic methods, data were collected via field observation, in-depth interviews, and documentation of financial practices. The findings reveal that online lending has normalized consumptive behaviours and instant lifestyles, even among low-income groups. Traditional norms, such as saving, mutual aid, and prudent spending, are being replaced by a digital, debt-driven economy. The social and cultural implications of this phenomenon reflect a transformation in urban values and economic practices, increasingly embedded in the digital financial ecosystem. The study highlights the urgency of promoting digital financial literacy and policy interventions.

Keywords: *Urban Lifestyle, Online Lending, Consumerism*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Depok sebagai bagian dari wilayah urban penyangga ibu kota mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan layanan pinjaman *online* (“pinjol”). Kehadiran berbagai aplikasi pinjol yang mudah diakses melalui ponsel pintar telah mengubah cara masyarakat memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari.

Proses pengajuan yang cepat, minim syarat, dan respons instan menjadikan pinjol sangat diminati, terutama oleh generasi produktif. Namun, kemudahan ini juga membawa perubahan pada pola konsumsi masyarakat. Masyarakat cenderung berbelanja atau memenuhi keinginan secara instan, bahkan tanpa perhitungan matang. Gaya hidup konsumtif tumbuh pesat, menggantikan kebiasaan lama seperti menabung atau membeli barang berdasarkan kebutuhan mendesak. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran norma ekonomi tradisional menuju budaya konsumsi digital yang instan dan serba cepat.

Perubahan gaya hidup masyarakat urban di Kota Depok berlangsung sangat cepat, seiring dengan pesatnya arus urbanisasi dan kemajuan teknologi digital yang merambah berbagai aspek kehidupan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah bergesernya pola konsumsi masyarakat, dari yang semula berbasis kebutuhan pokok dan pertimbangan rasional, menjadi gaya hidup yang lebih konsumtif dan instan. Akses terhadap layanan keuangan digital seperti pinjaman online turut mempercepat pergeseran ini, karena memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi keinginan konsumtif tanpa perencanaan jangka panjang.

Mulyani dan Yulianti (2021) mencatat bahwa dalam konteks urban, masyarakat kini cenderung mengadopsi gaya hidup yang berorientasi pada pencitraan status sosial dan mengikuti tren digital, bukan sekadar memenuhi kebutuhan hidup. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) juga menunjukkan tingginya jumlah pengguna aktif layanan pinjolaman di wilayah Jabodetabek, termasuk Kota Depok, yang menjadi indikasi nyata bagaimana layanan ini telah membentuk pola konsumsi baru. Situasi ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena di balik kemudahan dan modernitas yang ditawarkan, tersimpan dinamika sosial budaya yang memengaruhi norma ekonomi, nilai hidup, dan cara pandang masyarakat terhadap uang dan kebutuhan.

Fenomena pinjol telah menjadi bagian integral dari transformasi sistem keuangan digital di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota

Depok. Kemudahan akses, proses pencairan yang cepat, serta minimnya persyaratan administrasi menjadikan pinjol sebagai solusi instan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan gaya hidup. Namun, di balik kemudahan tersebut, pinjaman online juga menimbulkan berbagai persoalan, mulai dari ketergantungan finansial hingga perubahan nilai-nilai ekonomi tradisional.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023, total akumulasi penyaluran pinjaman online telah mencapai Rp 627,69 triliun, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan mayoritas peminjam berasal dari kalangan usia produktif di perkotaan (OJK, 2024). Lonjakan ini menunjukkan bahwa pinjol bukan lagi sekadar layanan keuangan alternatif, melainkan telah membentuk perilaku konsumsi baru dan gaya hidup masyarakat urban yang lebih konsumtif, cepat, dan berbasis teknologi digital (Tjiptono, 2020).

Dalam memahami bagaimana pinjol membentuk gaya hidup konsumtif masyarakat urban seperti di Kota Depok, pendekatan etnografis menjadi sangat penting. Alih-alih hanya mengandalkan angka dan statistik, etnografi mengajak kita untuk benar-benar hadir di tengah kehidupan masyarakat untuk mengamati, mendengar, dan merasakan realitas yang mereka jalani. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap pengalaman-pengalaman personal dan kolektif yang kerap luput dari penelitian kuantitatif.

Hammersley dan Atkinson (2019) menekankan bahwa etnografi memungkinkan peneliti memahami praktik sosial dalam konteks aslinya, tidak sekadar apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal itu dilakukan. Dengan kata lain, pendekatan ini membantu membuka tabir makna sosial di balik perilaku konsumtif yang dipicu oleh kemudahan akses pinjaman online, mulai dari cara masyarakat memaknai hutang digital, hingga bagaimana hal itu memengaruhi norma, harapan, dan gaya hidup mereka sehari-hari. Maka dari itu, studi ini tidak hanya ingin menjelaskan fenomena, tetapi juga merasakannya dari dalam.

Latar belakang permasalahan dalam studi ini berangkat dari realitas bahwa ketergantungan terhadap pinjol tidak hanya memberikan dampak dalam aspek ekonomi rumah tangga, tetapi juga turut membentuk pola sosial dan budaya masyarakat urban, khususnya di Kota Depok. Kemudahan akses dan kecepatan

layanan yang ditawarkan oleh berbagai *platform* pinjol telah mendorong masyarakat, termasuk kelompok berpenghasilan rendah, untuk menjadikan konsumsi sebagai bagian dari gaya hidup yang baru. Fenomena ini menimbulkan normalisasi budaya hidup instan dan konsumtif, di mana hutang digital dipersepsi bukan lagi sebagai jalan keluar terakhir, melainkan sebagai solusi praktis sehari-hari.

Transformasi ini menuntut pemahaman yang lebih dalam, tidak hanya melalui pendekatan statistik dan ekonomi semata, melainkan juga melalui pendekatan etnografis yang mampu menangkap praktik keseharian, persepsi individu, serta konstruksi budaya ekonomi baru di tingkat akar rumput masyarakat perkotaan.

Dari berbagai uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya:

- 1) Terjadi perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat Kota Depok sejak hadirnya pinjaman online.
- 2) Masyarakat urban cenderung memaknai pinjol sebagai solusi gaya hidup instan, bukan kebutuhan mendesak.
- 3) Norma ekonomi tradisional seperti menabung, gotong royong, dan konsumsi bijak mulai tergeser.

Dari tiga permasalahan yang berhasil diidentifikasi, selanjutnya penulis merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pinjaman online memengaruhi pola konsumsi masyarakat urban di Kota Depok?
- 2) Sejauh mana gaya hidup masyarakat berubah akibat kemudahan pinjaman online?
- 3) Apa implikasi sosial dan budaya dari transformasi norma ekonomi melalui pinjaman online?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami secara mendalam, melalui pendekatan etnografis, bagaimana kemudahan akses pinjaman online membentuk pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat perkotaan di Kota Depok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik dengan memperkaya kajian tentang ekonomi digital yang bersentuhan langsung dengan aspek budaya.

Selain itu, artikel ini juga memiliki kegunaan praktis bagi berbagai pihak seperti LSM, pemerintah kota, dan lembaga keuangan, untuk lebih peka terhadap dampak sosial yang ditimbulkan oleh fenomena pinjol, serta secara teoritis membuka ruang dialog baru dalam literatur yang menggabungkan perspektif antropologi, ekonomi, dan gaya hidup masyarakat urban.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut adalah tinjauan Pustaka terkait judul artikel “Transformasi Gaya Hidup Urban: Studi Etnografis Dampak Pinjaman Online terhadap Konsumerisme Masyarakat Kota Depok”, sebagai berikut:

Teori Konsumerisme

Dalam kehidupan masyarakat urban modern, perilaku konsumsi tidak lagi sekadar soal memenuhi kebutuhan dasar, melainkan telah menjadi bagian dari cara membangun citra diri dan status sosial. Jean Baudrillard (1998) menjelaskan bahwa konsumsi kini bersifat simbolik, dimana masyarakat mengonsumsi barang bukan hanya karena manfaatnya, tetapi karena makna yang melekat padanya.

Pinjaman online, dalam konteks ini, memberi akses instan pada gaya hidup tertentu yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti membeli gadget terbaru atau mengikuti tren fashion. Fenomena ini juga sejalan dengan pandangan Thorstein Veblen (2005) tentang *conspicuous consumption*, yaitu perilaku konsumsi yang bertujuan untuk menunjukkan status sosial di hadapan orang lain. Maka, pinjol bukan hanya alat finansial, tetapi telah menjadi jembatan menuju gaya hidup prestise, di mana kemampuan membel, meski dari uang pinjaman, hal ini dianggap sebagai bentuk keberhasilan sosial. Kedua teori ini membantu kita memahami bagaimana masyarakat perkotaan seperti di Kota Depok terjebak dalam arus konsumsi simbolik yang dibungkus dalam kemudahan teknologi keuangan.

Gaya Hidup Urban dan Budaya Konsumsi

Gaya hidup urban (*urban lifestyle*) merupakan manifestasi dari dinamika kehidupan masyarakat kota yang ditandai oleh modernitas, mobilitas tinggi, serta paparan intens terhadap media dan teknologi digital. Dalam konteks ini, budaya konsumsi mengalami transformasi signifikan, di mana konsumsi tidak lagi semata-mata berlandaskan kebutuhan, melainkan menjadi simbol status sosial dan ekspresi identitas diri (Featherstone, 2007).

Kehadiran teknologi finansial seperti pinjaman online mempercepat perubahan pola hidup masyarakat kota, sebab akses ke layanan keuangan kini tersedia secara instan melalui perangkat digital. Hal ini mendorong terciptanya pola konsumsi yang lebih impulsif dan tidak terikat oleh kemampuan ekonomi riil, melainkan oleh kemudahan akses kredit

digital (Tjiptono, 2020). Gaya hidup konsumtif berbasis teknologi ini tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga membentuk nilai dan norma sosial baru dalam masyarakat urban yang semakin mengarah pada budaya instan dan simbolik.

Pinjaman Online dan Transformasi Ekonomi Digital

Pinjol merupakan bagian dari inovasi *financial technology* (*fintech*) yang telah mentransformasi struktur ekonomi mikro masyarakat, terutama dalam hal akses terhadap layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh kelompok rentan dan masyarakat berpendapatan rendah.

Kehadiran *fintech lending*, khususnya dalam bentuk pinjaman *peer to peer*, memungkinkan rumah tangga urban memperoleh dana cepat tanpa prosedur birokratis perbankan, namun di sisi lain mendorong terbentuknya budaya konsumsi instan yang tidak selalu disertai literasi keuangan yang memadai (Zetsche et al., 2020). Di tingkat rumah tangga, akses pinjaman digital telah mengubah cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi, di mana keputusan konsumsi sering kali dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh kredit, bukan pertimbangan kebutuhan riil (Suryani & Handayani, 2022). Transformasi ini tidak hanya menggeser pola pengelolaan keuangan rumah tangga, tetapi juga menciptakan ekosistem baru dalam perilaku ekonomi digital masyarakat perkotaan.

Studi Etnografi Perkotaan

Studi etnografi perkotaan merupakan pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami praktik sosial, makna budaya, serta dinamika gaya hidup masyarakat di ruang-ruang urban melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Etnografi memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan keseharian masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial seperti gaya hidup konsumtif akibat kemudahan pinjaman online.

Dalam praktiknya, metode ini menekankan pada observasi partisipatif dan penyusunan narasi mendalam untuk menafsirkan tindakan sosial secara kontekstual (Spradley, 1980). Observasi berperan penting dalam menangkap perilaku aktual yang tidak selalu terungkap dalam wawancara, sedangkan narasi memberikan ruang interpretasi terhadap pengalaman subjek dalam kehidupan sehari-hari (Hammersley & Atkinson, 2019). Dengan demikian, studi etnografi perkotaan menjadi alat penting dalam memahami transformasi

sosial-budaya yang sedang berlangsung di tengah masyarakat perkotaan seperti Kota Depok.

Studi Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai dampak pinjaman online terhadap perubahan perilaku konsumsi masyarakat perkotaan. Suryani dan Lestari (2022), misalnya, menemukan bahwa akses mudah terhadap pinjaman digital membuat masyarakat, khususnya generasi muda di kota-kota besar, cenderung mengambil keputusan finansial yang *impulsif*. Pinjaman online dimaknai bukan lagi sebagai solusi darurat, melainkan sebagai alat untuk memenuhi gaya hidup konsumtif yang terus berkembang.

Temuan serupa juga diungkap oleh Wijayanti dan Prasetyo (2023), yang dalam penelitiannya di kawasan Jabodetabek menjelaskan bahwa penggunaan pinjol turut menggeser nilai-nilai ekonomi dalam rumah tangga, seperti kebiasaan menabung atau perencanaan keuangan yang bijak. Alih-alih memperkuat budaya finansial yang sehat, kehadiran pinjol justru mendorong munculnya budaya konsumsi instan yang semakin mengakar. Studi-studi ini menunjukkan bahwa dampak sosial dan budaya dari pinjaman online tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks masyarakat urban seperti Kota Depok.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana layanan pinjol memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat urban di Kota Depok. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati gejala di permukaan, tetapi juga mencoba masuk ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menangkap makna di balik perilaku konsumtif yang muncul.

Etnografi memberikan ruang untuk memahami perubahan budaya ekonomi dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, yakni apa yang mereka alami, rasakan, dan maknai. Sebagaimana ditegaskan oleh Spradley (2016), pendekatan etnografis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sistem makna dan nilai dalam kehidupan sosial secara langsung melalui partisipasi aktif di lapangan.

Dengan demikian, metode penelitian dilakukan dengan Langkah sebagai berikut:

Metode Pencarian Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan dua teknik Utama, yakni observasi partisipatif dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung di beberapa wilayah urban di Kota Depok, seperti kecamatan Beji, Pancoran Mas, dan Cimanggis. Peneliti turut hadir di tengah kehidupan masyarakat, termasuk di komunitas digital dan lingkungan rumah tangga, untuk mengamati bagaimana pinjaman online digunakan dan dipahami dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen sekunder seperti berita lokal, data survei penggunaan pinjaman online, serta laporan resmi dari OJK dan BPS sebagai sumber pelengkap. Data dokumen ini tidak hanya membantu memperkuat hasil observasi, tetapi juga memberikan konteks makro terhadap perubahan perilaku yang diamati. Seperti yang disampaikan Creswell dan Poth (2018), kombinasi data lapangan dan data dokumen memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih kaya dan komprehensif.

Metode Pengambilan Data

Untuk menggali lebih dalam pengalaman masyarakat, peneliti melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*). Wawancara dilakukan kepada pengguna aktif pinjaman online, terutama mereka yang berusia antara 20 hingga 45 tahun. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, seperti ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pekerja swasta. Wawancara bersifat semi terstruktur, sehingga informan dapat menceritakan pengalaman mereka secara bebas namun tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Selain itu, *Focus Group Discussion* (“FGD”) juga dilakukan untuk mengetahui pandangan dan dinamika kelompok terhadap penggunaan pinjaman *online*, termasuk perbedaan persepsi antar individu. Teknik ini memberi wawasan yang lebih luas karena memunculkan interaksi sosial yang nyata. Sesuai dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018), penggunaan metode kombinasi seperti wawancara dan FGD dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan kedalaman serta validitas pemahaman yang diperoleh dari lapangan.

Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti mengolahnya melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu proses menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik, seperti pola konsumsi baru, pergeseran

gaya hidup, dan norma ekonomi digital. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi kualitatif untuk memahami makna dari setiap temuan berdasarkan konteks sosial masyarakat.

Hasil akhir dari proses ini adalah penyusunan narasi etnografis yang menggambarkan kehidupan masyarakat Depok secara holistik, bukan hanya apa yang mereka lakukan, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka memaknainya. Prosedur ini mengikuti panduan analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara data lapangan dan refleksi teoritis dalam menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Kota Depok, seperti banyak kota urban lainnya di Indonesia, mengalami perubahan yang cukup mencolok dalam gaya hidup, terutama sejak hadirnya layanan pinjaman online yang begitu mudah diakses. Lewat genggaman tangan dan hanya dalam hitungan menit, siapa pun kini bisa mendapatkan dana tunai tanpa perlu proses panjang. Kemudahan ini tentu membawa dampak besar, tidak hanya pada cara orang mengatur keuangannya, tetapi juga pada cara mereka mengonsumsi, merencanakan hidup, hingga membentuk identitas sosial.

Konsumsi bukan lagi soal kebutuhan, tetapi juga tentang keinginan, simbol status, bahkan tekanan lingkungan. Perlahan tapi pasti, norma ekonomi yang dulu dijunjung tinggi, seperti hidup hemat, menabung, dan gotong royong, kini terkikis oleh pola hidup instan dan konsumtif. Inilah mengapa penting untuk melihat lebih dalam bagaimana pinjaman online membentuk pola konsumsi baru, mengubah gaya hidup masyarakat, serta memunculkan implikasi sosial dan budaya yang lebih luas. Pembahasan secara menyeluruh akan diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Pinjaman Online terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Urban di Kota Depok

Dalam kehidupan masyarakat perkotaan seperti di Kota Depok, kehadiran pinjaman online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas ekonomi harian. Kemudahannya, cukup dengan ponsel dan beberapa klik, bisa membuat siapa pun bisa langsung mendapatkan dana, tanpa perlu prosedur rumit

seperti pinjaman konvensional. Lambat laun, hal ini membentuk pola konsumsi baru yang tak lagi bertumpu pada kemampuan finansial nyata, melainkan pada akses cepat terhadap hutang digital, pembahasan lebih lanjut di antaranya:

Kemudahan Akses Pinjaman Online Sebagai Pemicu Konsumsi Instan

Di tengah kehidupan masyarakat urban seperti Kota Depok yang serba cepat dan penuh tekanan, kehadiran pinjol menjadi solusi instan yang sangat menggoda. Bayangkan, hanya dengan ponsel di tangan dan beberapa klik, seseorang bisa mendapatkan uang tunai dalam waktu kurang dari satu jam, tanpa perlu agunan, tanpa ribet, dan tanpa harus menghadapi meja petugas bank.

Kemudahan ini menjadi celah praktis bagi mereka yang sedang terdesak kebutuhan, atau sekadar ingin membeli barang impian yang tak mampu diraih dengan penghasilan bulannya. Namun yang menarik, dalam banyak kasus, dana pinjol justru lebih sering digunakan bukan untuk kebutuhan mendesak, melainkan untuk konsumsi gaya hidup, seperti belanja daring, makan di tempat hits, membeli gadget terbaru, bahkan liburan. Pinjol tak lagi sekadar alat bantu keuangan, tapi menjadi jembatan menuju pola konsumsi instan yang semakin mengakar.

Akses pinjol yang begitu mudah akhirnya mengubah cara orang mengambil keputusan dalam berbelanja. Jika dulu seseorang harus menabung dulu untuk membeli barang tertentu, kini cukup mengajukan pinjaman dan semuanya terasa mungkin. Ini menciptakan pola baru, yakni konsumsi yang didorong oleh keinginan, bukan kebutuhan, dan ditopang oleh hutang yang kerap tak disadari konsekuensinya.

Tanpa sadar, masyarakat mulai terbiasa hidup di bawah tekanan bunga dan tagihan, hanya demi memuaskan keinginan sesaat. Perlahan tapi pasti, nilai-nilai seperti kesabaran, perencanaan keuangan, dan hidup sederhana mulai tergeser oleh budaya instan dan citra gaya hidup. Di titik ini, pinjol bukan hanya menawarkan kemudahan, tapi membentuk ulang cara berpikir dan cara hidup masyarakat perkotaan—yang semakin menjadikan konsumsi sebagai identitas, dan hutang sebagai cara mencapainya.

Di tengah gaya hidup perkotaan yang serba cepat dan instan, kehadiran pinjaman pinjol benar-benar mengubah cara masyarakat, termasuk warga Kota Depok, memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Jika dulu meminjam uang harus lewat proses panjang dan formal di bank, sekarang cukup lewat ponsel dan prosesnya bisa selesai dalam hitungan menit. Banyak orang tidak lagi melihat aplikasi pinjol sebagai alat bantu keuangan saat benar-benar

mendesak, tetapi lebih sebagai “teman setia” untuk belanja kapan saja. Dari membeli gadget, pakaian, hingga sekadar memenuhi keinginan sesaat, semua bisa dilakukan tanpa harus berpikir panjang soal kemampuan bayar. Inilah yang menjadikan pinjol sebagai pemicu perilaku konsumsi instan, hal ini mendorong masyarakat untuk terbiasa hidup di luar batas kemampuan finansialnya, bahkan tanpa merasa sedang berhutang.

Lebih menarik lagi, banyak aplikasi pinjol kini sudah terhubung langsung dengan *e-commerce* dan media sosial, menawarkan promo menarik, diskon, dan fitur “bayar nanti” yang membuat orang semakin mudah tergoda. Notifikasi yang terus masuk, iklan produk yang relevan dengan minat pengguna, serta kemudahan transaksi, semuanya dirancang untuk mendorong keputusan belanja secara spontan.

Di Kota Depok, khususnya di kalangan anak muda dan keluarga urban, pola seperti ini sudah menjadi bagian dari keseharian. Konsumsi tidak lagi semata soal kebutuhan, tapi juga tentang pencitraan, gaya hidup, dan rasa ingin diakui. Dalam situasi seperti ini, pinjol bukan hanya soal uang pinjaman, tetapi sudah menjelma menjadi bagian dari gaya hidup, yakni alat untuk merasa “setara”, tampil trendi, atau sekadar ikut arus. Dan tanpa disadari, kebiasaan ini mulai menggeser nilai-nilai lama seperti menabung, hidup hemat, dan merencanakan keuangan secara bijak.

Perubahan Orientasi Konsumsi

Di tengah geliat kehidupan urban yang serba cepat dan modern, masyarakat Kota Depok mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka mengonsumsi. Pinjaman *online*, yang awalnya dirancang sebagai solusi kebutuhan mendesak, kini justru sering dimanfaatkan untuk belanja hal-hal *non primer*, seperti membeli gadget terbaru, produk *fashion* bermerek, hingga membiayai gaya hidup nongkrong di kafe atau traveling singkat. Keinginan untuk “tampil keren” dan mengikuti tren tampaknya semakin menjadi alasan utama dalam mengakses pinjaman, bukan lagi karena kebutuhan nyata.

Gaya hidup konsumtif ini makin terasa wajar, apalagi ketika banyak orang di sekitar juga melakukan hal serupa. Budaya digital dan pengaruh media sosial punya peran besar dalam mendorong tren ini. Banyak orang merasa harus selalu terlihat “mampu”, meskipun di baliknya ada beban cicilan dari pinjaman *online*. Akhirnya, hutang bukan lagi hal yang dihindari, tapi justru menjadi bagian

dari strategi konsumsi. Tanpa sadar, masyarakat mulai terbiasa mengorbankan stabilitas keuangan demi memenuhi keinginan sesaat. Ini bukan sekadar soal belanja, tapi tentang bagaimana pinjaman *online* telah menggeser cara berpikir orang terhadap uang, gaya hidup, dan nilai kebahagiaan itu sendiri. Kemudahan akses pinjaman online perlahan tapi pasti mengubah cara masyarakat urban, khususnya di Kota Depok, memandang konsumsi. Dulu, orang meminjam uang karena terdesak kebutuhan, misalnya untuk bayar sekolah anak, biaya rumah sakit, atau kebutuhan pokok lainnya. Tapi kini, alasan itu mulai bergeser.

Banyak orang, terutama pekerja muda dan ibu rumah tangga, menggunakan pinjaman *online* untuk hal-hal yang sebenarnya bisa ditunda, seperti membeli barang fesyen terbaru, memperbarui *gadget*, atau sekadar mengikuti gaya hidup yang sedang tren di media sosial. Orientasi konsumsi berpindah, kini bukan lagi soal kebutuhan, tapi soal keinginan, kenyamanan, dan citra diri. Dalam konteks ini, pinjol bukan hanya alat bantu finansial, melainkan juga “jembatan” menuju gaya hidup yang dianggap ideal oleh lingkungan sosial.

Fenomena ini melahirkan apa yang bisa disebut sebagai “utang konsumtif digital.” Artinya, orang meminjam bukan karena kekurangan, tapi karena ingin memenuhi keinginan yang sifatnya simbolik atau emosional. Seorang pekerja muda mungkin merasa perlu tampil trendi demi percaya diri di kantor atau di Instagram, sementara seorang ibu rumah tangga ingin tetap terlihat ‘mapan’ di mata tetangga atau grup arisan.

Akibatnya, mereka kerap terjebak dalam siklus hutang jangka pendek, pinjam, bayar, lalu pinjam lagi, demi untuk menjaga citra atau gaya hidup tersebut. Tanpa disadari, ini mulai menggeser nilai-nilai penting dalam pengelolaan keuangan, seperti menabung, hidup sesuai kemampuan, dan menunda kepuasan. Di sinilah letak transformasi paling mendalam, dimana pinjaman online tidak hanya mengubah kebiasaan belanja, tapi juga cara masyarakat menilai “cukup” dan “perlu” dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik Konsumsi Harian yang Terdorong Oleh Akses Pinjaman Online

Di Kota Depok, pinjaman *online* kini bukan lagi sekadar alat bantu keuangan saat kondisi mendesak—ia telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Banyak warga, terutama generasi muda, mulai terbiasa mengakses pinjol hanya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup, bukan kebutuhan pokok. Dalam salah satu wawancara, seorang karyawan berusia 27 tahun mengaku hampir setiap bulan meminjam uang dari aplikasi pinjol untuk belanja daring, membeli produk kecantikan, atau

sekadar nongkrong di kafe kekinian. Ia merasa itu lebih praktis ketimbang harus menunggu gaji atau menabung terlebih dahulu. Hal semacam ini menggambarkan bahwa pinjol telah mengubah cara orang memandang uang, dari sesuatu yang harus dikelola dengan hati-hati, menjadi sesuatu yang bisa “diambil kapan saja” demi kenyamanan sesaat.

Praktik serupa juga terlihat di kalangan ibu rumah tangga. Beberapa di antaranya menggunakan pinjaman *online* untuk ikut arisan online berhadiah, atau sekadar belanja perlengkapan rumah yang sebenarnya belum terlalu dibutuhkan. Salah satu narasumber bercerita bahwa ia terpaksa meminjam agar tidak ketinggalan “*lifestyle*” dengan teman-temannya di grup WhatsApp. Bukan karena tidak tahu risikonya, tapi karena ingin tetap merasa “ikut arus zaman”. Ini menunjukkan bahwa konsumsi tak lagi hanya soal kebutuhan, tapi juga soal tekanan sosial dan keinginan untuk diakui. Akses pinjol yang mudah dan cepat mendorong kebiasaan hidup instan yang makin mengakar, bahkan di kalangan masyarakat yang secara ekonomi tergolong rentan.

Transformasi Gaya Hidup Akibat Kemudahan Pinjaman Online

Bagi banyak warga urban, terutama generasi muda dan keluarga muda di Depok, pinjaman online bukan sekadar solusi finansial, tetapi telah menjadi alat untuk mengikuti ritme gaya hidup yang serba cepat dan penuh tuntutan sosial. Keinginan untuk tampil sesuai tren, menjaga citra, atau memenuhi standar sosial media, kerap mendorong seseorang mengambil pinjaman demi “gaya”. Gaya hidup akibat kemudahan pinjaman online, di antaranya:

Gaya Hidup Digital dan “Kemewahan Semu”

Di tengah derasnya perkembangan teknologi dan maraknya media sosial, gaya hidup masyarakat urban, termasuk di Kota Depok, mengalami perubahan yang signifikan. Pinjaman online kini tak hanya menjadi solusi cepat untuk kebutuhan mendesak, tetapi juga dimanfaatkan untuk memenuhi gaya hidup yang penuh pencitraan. Banyak orang ingin terlihat “mampu” di dunia maya, mengunggah foto liburan, belanja barang bermerek, atau makan di restoran mewah, meskipun kenyataannya semua itu dibiayai oleh utang digital. Fenomena ini menciptakan ilusi kemewahan, atau bisa disebut “kemewahan semu”, yang semakin normal di kalangan masyarakat perkotaan. Sayangnya, di balik

kemudahan akses itu, tersembunyi tekanan finansial yang pelan-pelan menumpuk, terutama saat cicilan mulai menjerat.

Gaya hidup seperti ini tumbuh dari dorongan untuk diakui, untuk “terlihat sukses” di mata orang lain, terutama lewat media sosial. Tak sedikit yang merasa perlu tampil mengikuti tren, meski harus berhutang demi bisa membeli barang yang sebenarnya belum tentu dibutuhkan. Konsumsi pun bukan lagi soal kebutuhan, melainkan soal simbol status. Apa yang dulu dianggap boros kini dianggap lumrah, bahkan jadi standar baru. Dalam situasi ini, nilai-nilai lama seperti hidup sederhana, menabung, atau menunda keinginan seringkali tergeser. Pinjaman online, tanpa disadari, ikut memperkuat pola pikir bahwa semua harus bisa didapat dengan cepat, termasuk pengakuan sosial. Dan di sinilah muncul tantangan besar: bagaimana masyarakat bisa kembali membedakan antara kebutuhan nyata dan keinginan yang semu

Normalisasi Perilaku Konsumtif Sebagai Bagian dari Modernitas

Dalam kehidupan masyarakat perkotaan seperti di Kota Depok, gaya hidup instan kini semakin dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bahkan lumrah. Banyak orang merasa bahwa memenuhi keinginan secara cepat, entah itu membeli barang, liburan, atau mengikuti tren gaya hidup adalah bagian dari cara hidup modern. Dalam konteks ini, pinjaman online menjadi jalan pintas yang mudah diakses dan praktis, sehingga perilaku konsumtif yang dulu dianggap berlebihan kini justru diterima sebagai hal biasa.

Ketika seseorang bisa mendapatkan dana hanya dalam hitungan menit, dorongan untuk merencanakan keuangan secara hati-hati pun makin terpinggirkan. Ini terutama terlihat di kalangan masyarakat usia produktif, yang hidupnya terhubung erat dengan media sosial dan arus digitalisasi. Mereka cenderung merasa perlu tampil sesuai standar gaya hidup modern, meski harus menempuh jalan instan seperti berhutang lewat aplikasi pinjol. Akibatnya, konsumsi bukan lagi soal kebutuhan, tapi juga menjadi simbol eksistensi dan penerimaan sosial. Di sinilah perilaku konsumtif mendapat tempat dan bahkan dianggap sah sebagai bagian dari kehidupan modern, seolah hidup cepat, praktis, dan penuh gaya adalah ukuran keberhasilan di era urban digital saat ini.

Dalam kehidupan masyarakat urban seperti di Kota Depok, perilaku konsumtif kini makin dianggap sebagai hal yang biasa, bahkan menjadi bagian dari gaya hidup modern. Belanja daring sudah menjadi aktivitas harian, bukan lagi sesuatu yang istimewa. Apalagi dengan hadirnya layanan seperti “beli sekarang, bayar nanti” (BNPL), masyarakat

semakin terdorong untuk memenuhi keinginan secara instan tanpa perlu memikirkan kemampuan membayar di awal. Skema ini memberi kesan seolah daya beli meningkat, padahal sebenarnya hanya menunda beban finansial. Gaya hidup seperti ini perlahan-lahan dianggap wajar, bahkan identik dengan kemajuan dan kebebasan memilih. Di media sosial, kita sering melihat orang-orang memamerkan barang baru, gadget terbaru, atau liburan mewah, yang tak jarang didanai dari pinjaman digital.

Konsumsi pun berubah makna, yakni bukan lagi soal kebutuhan, tapi soal pencitraan, simbol status, dan cara untuk tetap “eksis” di tengah arus modernitas. Nilai-nilai seperti menabung atau hidup hemat makin tersisih, tergantikan oleh dorongan untuk “ikut tren” dan memuaskan keinginan sesegera mungkin. Inilah wajah baru konsumtif: bukan sekadar perilaku ekonomi, tapi budaya yang secara tak sadar kita anggap sebagai bagian dari hidup modern.

Wawasan Etnografis dari Narasi Masyarakat Urban

Dari sejumlah wawancara yang dilakukan di berbagai lingkungan di Kota Depok, mulai dari pekerja kantoran, mahasiswa, hingga ibu rumah tangga, terlihat jelas bahwa pinjaman online bukan hanya soal uang, tapi sudah menjadi bagian dari cara hidup. Banyak dari mereka mengaku menggunakan pinjol bukan karena kepepet, tapi karena ingin tetap “ikut gaya”, tampil sesuai tren, dan tidak ketinggalan zaman.

Bagi sebagian besar informan, bisa membeli smartphone baru, fashion branded, atau sekadar nongkrong di kafe kekinian adalah bagian dari “hidup normal” di kota. Salah satu responden mengatakan, “Daripada malu karena nggak update, ya sudah ambil pinjol saja, yang penting tampil dulu.” Ucapan seperti ini mencerminkan bagaimana citra diri dan penerimaan sosial kini sering diukur dari kemampuan konsumsi, bukan dari kemampuan menabung atau mengelola keuangan dengan bijak.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dalam konteks urban, keberhasilan tak lagi hanya dilihat dari kerja keras atau stabilitas ekonomi, tapi juga dari tampilan dan gaya hidup yang bisa diperlihatkan kepada orang lain, meski dengan hutang. Inilah wajah baru masyarakat kota, di mana konsumsi menjadi bahasa status, dan pinjol menjadi alat untuk “bercerita” siapa kita di mata sosial.

Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan di berbagai lingkungan masyarakat urban Kota Depok, terungkap bahwa banyak orang tidak lagi memandang pinjaman online sebagai hutang dalam arti konvensional yang penuh beban dan tanggung jawab moral. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai "bantuan praktis" yang bisa diakses kapan saja saat butuh uang cepat, entah untuk belanja bulanan, membeli barang keinginan, atau sekadar menambal pengeluaran tak terduga.

Persepsi ini secara tak sadar menggeser batas antara kebutuhan dan keinginan, sekaligus menipiskan nilai-nilai kehati-hatian dalam berhutang. Bagi sebagian warga, apalagi yang hidup di lingkungan yang menuntut penampilan dan gaya hidup tertentu, pinjol justru menjadi jalan pintas untuk tetap terlihat "mapan" tanpa harus punya cukup uang di tangan. Mereka tidak merasa bersalah karena semua berlangsung secara digital dan personal, tanpa harus menghadapi tatapan tetangga atau keluarga seperti dalam praktik hutang tradisional. Di sinilah kita melihat bagaimana budaya konsumsi baru tumbuh, lebih cepat, lebih praktis, tapi sekaligus lebih lepas dari norma sosial yang dulu membingkai cara orang mengelola uang dan hidup sederhana.

Implikasi Sosial dan Budaya dari Transformasi Norma Ekonomi

Perubahan yang dibawa oleh pinjaman online tidak berhenti pada aspek ekonomi, tetapi juga mulai merembet ke sendi-sendi sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti hidup hemat, menabung, atau saling bantu antar tetangga secara perlahan tergantikan oleh kebiasaan individualistik dan ketergantungan pada aplikasi digital. Ini menciptakan perubahan norma ekonomi yang memengaruhi cara pandang masyarakat, di antaranya:

Pergeseran Nilai-Nilai Ekonomi Keluarga dan Masyarakat

Di tengah gempuran teknologi digital, terutama kemudahan akses pinjaman online, nilai-nilai ekonomi yang dulu dijunjung tinggi oleh keluarga dan masyarakat mulai bergeser secara perlahan namun pasti. Menabung dan hidup hemat, yang dulu diajarkan dari orang tua ke anak sebagai bentuk kearifan dalam mengelola keuangan, kini mulai ditinggalkan.

Banyak orang merasa tidak perlu lagi menunda keinginan karena segalanya bisa dipenuhi secara instan lewat pinjaman online yang hanya butuh KTP dan ponsel. Gaya hidup ini membuat masyarakat terbiasa bergantung pada hutang jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan, bahkan yang sifatnya tidak mendesak. Tanpa sadar, cara berpikir ekonomi pun ikut berubah, dari "berapa yang bisa saya simpan" menjadi "berapa yang bisa saya

pinjam". Lebih dari sekadar persoalan keuangan pribadi, pinjaman online juga memengaruhi hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Dulu, ketika seseorang butuh uang, ia akan mengandalkan jaringan sosial, meminjam pada tetangga, ikut arisan, atau gotong royong melalui iuran komunitas.

Aktivitas seperti ini bukan hanya soal uang, tapi juga tentang kepercayaan, kedekatan, dan nilai kebersamaan. Namun kini, pinjol dianggap lebih praktis, tidak perlu merasa sungkan, tidak ada rasa tidak enak, dan semuanya bisa dilakukan secara diam-diam. Sayangnya, kemudahan ini datang dengan konsekuensi, yakni hubungan sosial menjadi renggang, rasa saling peduli mulai menipis, dan semangat kolektif dalam menghadapi kesulitan perlahan menghilang. Pinjaman online, dalam hal ini, bukan hanya mengubah cara orang memenuhi kebutuhan, tapi juga cara mereka menjalani kehidupan bersama.

Ketergantungan Terhadap Sistem Keuangan Digital Berbunga Tinggi

Di Kota Depok, kemudahan mengakses pinjaman online yang menawarkan pencairan cepat tanpa syarat rumit justru menjadi jebakan finansial bagi banyak masyarakat urban. Apa yang awalnya dianggap sebagai solusi sementara untuk kebutuhan mendesak, lambat laun berubah menjadi kebiasaan. Tak sedikit orang yang memanfaatkan pinjol untuk memenuhi gaya hidup, bukan untuk kebutuhan pokok.

Namun di balik kemudahan itu, tersembunyi sistem bunga yang tinggi dan tenggat pembayaran yang sempit, yang tak sebanding dengan pendapatan sebagian besar pengguna. Akibatnya, kasus gagal bayar mulai marak, bahkan di kalangan keluarga muda dan pekerja dengan penghasilan tetap. Kondisi ini memicu tekanan keuangan dalam rumah tangga, memunculkan pertengkaran, saling menyalahkan, hingga membuat hubungan keluarga menjadi renggang. Ketika hutang tak lagi mampu dibayar, ketenangan hidup pun ikut menghilang.

Secara mental dan emosional, dampak dari ketergantungan pada pinjaman digital ini jauh lebih dalam dari yang terlihat. Banyak orang mulai merasa cemas, malu, bahkan takut ketika tagihan menumpuk dan teror dari penagih datang silih berganti. Tekanan semacam ini membuat beberapa orang merasa kehilangan arah dan kendali atas hidupnya. Dalam beberapa kasus, beban psikologis itu berubah

menjadi depresi, bahkan keputusan yang mengarah pada pikiran ekstrem. Yang lebih memprihatinkan, munculnya ilusi “mampu” karena punya akses pinjaman justru membuat banyak orang terlena dan terus mengonsumsi tanpa perhitungan. Padahal, realitas ekonominya masih rapuh. Ketika hutang menjadi bagian dari rutinitas hidup, bukan lagi solusi sesekali, maka kita sebenarnya sedang menghadapi masalah sosial yang lebih besar, yaitu pergeseran budaya ekonomi dari kemandirian menuju ketergantungan.

Budaya Konsumsi dan Disrupsi Norma Sosial

Gaya hidup konsumtif kini bukan lagi milik kalangan atas saja. Di Kota Depok, perilaku ini telah menjadi semacam tren umum yang diikuti oleh hampir semua kalangan, dari mahasiswa, pekerja kantoran, hingga ibu rumah tangga. Akses yang mudah ke pinjaman online membuat siapa pun merasa bisa membeli apa pun, dari ponsel keluaran terbaru, pakaian bermerek, hingga barang-barang lifestyle lainnya.

Bukan karena kebutuhan, tapi karena keinginan untuk tidak ketinggalan zaman dan tetap terlihat “keren” di mata lingkungan sosial, termasuk di media sosial. Banyak yang mulai percaya bahwa tampil meyakinkan secara finansial, meskipun hanya lewat pinjaman, adalah bagian penting dari menjadi warga kota yang modern. Dalam situasi ini, belanja bukan lagi soal kebutuhan, tapi soal identitas. Masyarakat jadi terbiasa membandingkan diri, meniru, dan mengejar gaya hidup orang lain, bahkan ketika itu berarti harus berhutang.

Akibatnya, terjadi kebingungan dalam membedakan mana yang benar-benar dibutuhkan dan mana yang hanya demi penampilan. Masyarakat urban mengalami tekanan sosial untuk selalu tampil sesuai standar yang sedang populer, walau kenyataannya tidak semua orang mampu secara ekonomi. Norma hidup hemat, menabung, atau menahan keinginan perlahan-lahan ditinggalkan. Digantikan oleh budaya “yang penting bisa tampil”, walau itu hasil pinjaman. Ini bukan hanya soal ekonomi, tapi juga menyentuh cara orang melihat diri dan orang lain. Banyak keluarga sederhana merasa tertekan karena merasa tidak cukup mampu “menyesuaikan diri” dengan lingkungan yang semakin konsumtif. Di sinilah kita bisa melihat bahwa pinjaman online bukan hanya soal keuangan, tapi juga menggeser nilai-nilai sosial yang dulu kuat, seperti kesederhanaan, kebersahajaan, dan hidup sesuai kemampuan.

Reduksi Makna Kerja Keras dan Penundaan Kepuasan

Di tengah derasnya arus digitalisasi keuangan, budaya konsumsi kini mengalami pergeseran signifikan, terutama di kalangan masyarakat urban

seperti di Kota Depok. Gaya hidup konsumtif perlahan menjadi hal yang lumrah, bahkan dianggap sebagai bagian dari identitas sosial modern. Tidak hanya diadopsi oleh kelas menengah atas, tetapi juga mulai ditiru oleh kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Kemudahan mengakses pinjaman online membuat siapa pun bisa membeli barang-barang yang dulu mungkin sulit dijangkau, mulai dari gadget terbaru hingga fashion bermerek.

Sayangnya, hal ini memicu disorientasi dalam membedakan mana kebutuhan nyata dan mana sekadar keinginan yang dibentuk oleh tekanan pencitraan sosial, khususnya di media sosial. Banyak orang merasa terdorong untuk tampil “mampu” meski secara finansial sebenarnya belum siap, demi menjaga gengsi atau sekadar mengikuti tren. Dalam proses ini, nilai-nilai tradisional seperti hidup sederhana, menabung, dan membeli sesuai kemampuan perlahan tergeser. Norma sosial pun ikut berubah, orang lebih dihargai karena apa yang mereka tampilkan, bukan dari apa yang mereka usahakan. Fenomena ini menandai disrupsi norma sosial yang lebih dalam, di mana pinjaman digital bukan hanya menjadi alat bantu ekonomi, tetapi juga alat pencitraan diri di tengah tuntutan gaya hidup kota yang makin kompetitif..

5. KESIMPULAN

Kemudahan dalam mengakses pinjaman online telah mengubah secara nyata pola konsumsi masyarakat urban di Kota Depok. Pinjaman digital kini bukan lagi sekadar solusi darurat, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian, mendukung gaya hidup yang serba cepat, instan, dan cenderung konsumtif. Masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, ibu rumah tangga, hingga pekerja kantoran, banyak yang memanfaatkan pinjol untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan.

Pola konsumsi pun bergeser, dari yang semula mempertimbangkan kemampuan ekonomi, kini banyak yang berani mengambil risiko demi tampil sesuai tren atau sekadar mengikuti gaya hidup digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa pinjaman online secara perlahan telah membentuk budaya baru dalam cara masyarakat mengelola keuangan dan menjalani hidup sehari-hari.

Dampaknya bukan hanya pada aspek ekonomi pribadi, tetapi juga terasa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai lama

seperti hidup hemat, menabung, dan gotong royong mulai tergeser oleh pola pikir praktis dan individualistik. Banyak warga yang kini lebih mengandalkan pinjaman online daripada bantuan keluarga atau komunitas, bahkan untuk kebutuhan yang sebenarnya bisa ditunda. Ketika terjadi gagal bayar atau tekanan bunga yang tinggi, muncul konflik internal dalam keluarga, stres, dan perasaan terisolasi.

Karena itu, penting bagi semua pihak, baik pemerintah, lembaga keuangan, maupun masyarakat itu sendiri, untuk bersama-sama meningkatkan literasi keuangan digital dan membangun kembali kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak dan beretika di tengah kemajuan teknologi yang terus bergerak cepat.

Penelitian ini mengungkap bahwa kemudahan akses pinjaman online secara nyata telah mengubah wajah gaya hidup masyarakat urban di Kota Depok. Bukan hanya sebagai solusi finansial, pinjaman digital kini menjelma menjadi alat konsumsi yang mendorong perilaku instan dan konsumtif. Banyak orang mulai membeli bukan karena butuh, tapi karena ingin terlihat “mampu” atau mengikuti tren.

Konsumsi pun menjadi simbol status, sesuatu yang ditampilkan dan dibanggakan. Gaya hidup yang sebelumnya mungkin sederhana dan penuh perhitungan, kini tergantikan oleh pola konsumsi yang cepat, mudah, dan seringkali tanpa pertimbangan jangka panjang. Fenomena ini mencerminkan munculnya budaya instan, di mana kepuasan sesaat lebih diutamakan daripada perencanaan dan pengelolaan keuangan yang bijak.

Dampaknya pun tidak berhenti pada aspek ekonomi saja. Di balik kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan pinjaman online, terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai gotong royong, kesederhanaan, dan kehati-hatian dalam berbelanja perlahan tergantikan oleh gaya hidup individualistik dan serba cepat. Bagi sebagian orang, tekanan akibat hutang pinjaman online tidak hanya dirasakan di kantong, tetapi juga di pikiran, memicu stres, konflik rumah tangga, bahkan kehilangan rasa aman secara sosial.

Semua ini menunjukkan bahwa transformasi gaya hidup urban saat ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh teknologi finansial. Karena itu, penting bagi masyarakat dan pembuat kebijakan untuk bersama-sama membangun budaya keuangan yang lebih sehat, sadar, dan berkelanjutan, agar teknologi tetap menjadi alat bantu, bukan alat kendali dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah derasnya arus digitalisasi, pinjaman online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup masyarakat urban di Kota Depok. Akses yang cepat dan mudah membuat banyak orang tergoda untuk memenuhi kebutuhan, bahkan keinginan, secara instan, tanpa melalui pertimbangan finansial yang matang. Hal ini tidak hanya mengubah pola konsumsi sehari-hari, tetapi juga secara perlahan menggeser norma-norma ekonomi tradisional yang selama ini dijunjung tinggi, seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, serta semangat gotong royong dalam mengelola keuangan.

Kini, masyarakat cenderung mengandalkan solusi jangka pendek yang berisiko tinggi, tanpa menyadari dampak jangka panjangnya terhadap stabilitas finansial dan sosial. Kenyataan ini menjadi sinyal penting bahwa literasi keuangan digital harus diperkuat, bukan hanya dalam hal teknis penggunaan aplikasi pinjol, tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis akan nilai-nilai ekonomi yang sehat, etis, dan berkelanjutan.

Masyarakat perlu dibekali pemahaman bahwa kemajuan teknologi seharusnya menjadi alat bantu, bukan jebakan, agar mereka tetap mampu menjalani hidup yang seimbang antara kebutuhan modern dan kebijaksanaan ekonomi yang berpijak pada budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. London: Sage Publications.
- [2] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [3] Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- [4] Featherstone, M. (2007). *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publications.
- [5] Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- [6] Giddens, A. (2002). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Routledge.
- [7] Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice* (4th ed.). London: Routledge.

- [8] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Statistik pengguna internet dan transformasi digital Indonesia*. Retrieved from https://kominfo.go.id
- [9] Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- [10] Kusnadi, D. (2022). Perilaku konsumtif masyarakat urban dan pengaruh teknologi finansial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 55–66.
- [11] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- [12] Mulyani, S., & Yulianti, E. (2021). *Gaya Hidup Urban dan Konsumerisme Digital di Era Teknologi Finansial*. Jakarta: Prenada Media.
- [13] Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Jakarta: Kencana.
- [14] Nugroho, Y. (2021). *Teknologi dan perubahan sosial di Indonesia*. LP3ES.
- [15] Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Fintech Lending Periode Desember 2023*. Diakses dari https://www.ojk.go.id
- [16] Ritzer, G. (2011). *The McDonaldization of Society* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- [17] Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- [18] Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (edisi revisi). Alfabeta.
- [19] Suryani, D., & Handayani, R. (2022). Pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban. *Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi Keuangan*, 5(2), 115–128.
- [20] Suryani, R., & Lestari, N. D. (2022). Dampak Pinjaman Online terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial di Perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10(2), 134–147.
- [21] Tjiptono, F. (2020). *Pemasaran dan gaya hidup konsumen*. Andi Publisher.
- [22] Tjiptono, F. (2020). *Pemasaran dan Gaya Hidup Konsumen*. Yogyakarta: Andi.
- [23] Veblen, T. (2005). *The theory of the leisure class*. New York: Dover Publications.
- [24] Wijayanti, A., & Prasetyo, R. T. (2023). Transformasi Nilai Ekonomi Keluarga akibat Pinjaman Online: Studi Kualitatif di Jabodetabek. *Jurnal Sosiologi Digital*, 8(1), 55–68.
- [25] Yulianti, S., & Rahmawati, I. (2023). Dampak pinjaman online terhadap kesejahteraan rumah tangga urban. *Jurnal Ekonomi Digital dan Sosial*, 4(2), 101–117.
- [26] Zetzsche, D. A., Buckley, R. P., Arner, D. W., & Barberis, J. N. (2020). *From FinTech to TechFin: The Regulatory Challenges of Data-Driven Finance*. *New York University Journal of Law & Business*, 16(2), 123–168.